

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalisme radio merupakan suatu proses produksi dan distribusi berita yang dilakukan melalui media radio siaran, atau yang dikenal dengan istilah *radio broadcast journalism*. Jurnalisme ini berbasis pada media audio, di mana informasi disampaikan melalui suara dengan pendekatan yang bersifat naratif. Salah satu karakteristik utama dalam penyajian berita radio adalah penggunaan teknik *storytelling*, yaitu menyampaikan peristiwa atau isu secara runtut dan menarik. Gaya penyampaian yang digunakan bersifat komunikatif dan menyerupai percakapan (*conversational*), sehingga menimbulkan kesan seolah-olah penyiar sedang berinteraksi langsung dengan pendengar, layaknya berbicara melalui sambungan telepon.

Perkembangan teknologi serta perubahan dalam pola konsumsi media oleh masyarakat telah membawa dampak signifikan terhadap praktik jurnalistik radio. Radio, yang sebelumnya merupakan media utama dalam penyebaran informasi melalui gelombang udara, kini menghadapi tantangan besar akibat kemunculan berbagai platform digital. Meskipun demikian, radio tetap memiliki tempat tersendiri di kalangan pendengarnya karena karakteristiknya yang khas, yaitu kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara langsung dan berbasis audio. Seiring dengan pesatnya digitalisasi, radio dituntut untuk beradaptasi melalui pemanfaatan berbagai platform digital sebagai bagian dari strategi pemberitaan.

Saat ini, banyak stasiun radio mulai menggunakan media sosial dan platform digital lainnya untuk memperluas jangkauan audiens serta meningkatkan interaksi dengan pendengar. Oleh karena itu, meskipun bersaing dengan media digital lainnya, radio tetap memiliki peran penting, khususnya dalam menyampaikan informasi yang bersifat daerah dan berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat setempat. Kemampuan radio untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi menjadikannya tetap relevan sebagai sumber informasi yang cepat dan efisien. Alasan peneliti tertarik mengangkat tema ini didasarkan pada perhatian terhadap keberlangsungan media radio di tengah pesatnya arus digitalisasi informasi. Di era di mana masyarakat semakin bergantung pada media daring untuk memperoleh berita, eksistensi radio sebagai media penyampai informasi mengalami tantangan yang cukup kompleks. Namun demikian, radio tetap memiliki peran strategis, khususnya dalam menjangkau masyarakat di daerah-daerah yang mungkin belum sepenuhnya terakses oleh internet atau teknologi canggih lainnya.

Radio Pro 93.1 FM merupakan salah satu media radio lokal yang berada di bawah naungan Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Purwakarta. Radio ini memiliki fokus utama pada penyampaian informasi, edukasi, dan hiburan kepada masyarakat Purwakarta dan sekitarnya. Sebagai media milik pemerintah daerah, Pro 93.1 FM memiliki peran penting dalam mendukung penyebarluasan informasi publik, khususnya yang berkaitan dengan program-program dan kebijakan Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Dalam perkembangannya, Pro 93.1 FM tidak hanya mengandalkan siaran konvensional melalui gelombang radio, tetapi juga mulai memanfaatkan platform digital seperti

situs web resmi serta media sosial, antara lain Instagram dan Facebook. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan pola konsumsi media masyarakat, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

Program-program informasi yang disiarkan oleh Pro 93.1 FM mencakup berita daerah, talkshow interaktif, liputan kegiatan pemerintah, serta segmen-segmen edukatif yang dikemas secara komunikatif dan mudah dipahami oleh khalayak. Pendekatan penyiaran yang komunikatif dan berbasis lokalitas menjadikan Pro 93.1 FM tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah daerah dan masyarakat.

Pemilihan Radio Pro 93.1 FM sebagai objek penelitian dalam studi ini didasarkan pada posisinya yang cukup strategis sebagai media lokal yang tetap aktif memproduksi dan menyampaikan berita di tengah dominasi media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemberitaan yang diterapkan oleh tim redaksi Pro 93.1 FM dalam menyampaikan informasi secara efektif dan menjangkau khalayak yang lebih luas, baik melalui siaran radio maupun melalui media digital. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bentuk adaptasi dan strategi yang dijalankan oleh media radio lokal dalam menjaga eksistensinya pada era digitalisasi, khususnya dalam konteks penyebaran informasi daerah.

Perkembangan tersebut mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh seluruh industri media radio dalam menghadapi pesatnya digitalisasi informasi. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi yang telah lama ada, radio kini harus bersaing

dengan berbagai platform digital yang menawarkan akses informasi yang lebih cepat dan fleksibel. Kehadiran media sosial, aplikasi berita, serta layanan streaming telah merubah cara masyarakat mengakses informasi. Posisi radio, yang dulunya menjadi sumber utama informasi, kini dihadapkan pada tuntutan untuk berinovasi agar tetap relevan dan dapat menarik perhatian audiens, terutama generasi muda yang lebih terbiasa dengan akses informasi yang praktis dan instan.

Perubahan pola konsumsi media ini menuntut stasiun radio untuk tidak hanya bergantung pada siaran konvensional, tetapi juga untuk memperluas cakupan jangkauan melalui pemanfaatan teknologi digital. Penyampaian informasi yang dulunya terbatas pada ruang siaran kini harus dapat diakses lebih luas melalui berbagai platform online, sehingga radio dapat menjangkau audiens yang lebih beragam dan meningkatkan interaksi dengan pendengarnya. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, hal ini juga membuka peluang bagi media radio untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam proses produksi dan distribusi informasi.

Sebagai akibatnya, radio dituntut untuk mengembangkan strategi pemberitaan yang efektif dan inovatif dengan memadukan kekuatan siaran audio tradisional dan keunggulan yang ditawarkan oleh media digital. Proses transformasi ini menjadi sangat penting, tidak hanya untuk menjaga eksistensi media radio, tetapi juga untuk meningkatkan daya tariknya dalam menghadapi persaingan ketat dengan media digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut bagaimana Radio Pro 93.1 FM, sebagai stasiun radio lokal, merespons

perkembangan ini dengan menerapkan strategi pemberitaan yang relevan dengan kebutuhan audiens modern, serta menjaga relevansi informasi yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses konstruksi dan interpretasi yang dilakukan oleh setiap individu dalam membentuk serta menafsirkan pemahamannya, berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan pengaruh budaya di sekitarnya, guna memecahkan masalah tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, dengan penyajian data yang rinci, terstruktur, dan akurat. Berdasarkan Teori Hirarki Pengaruh Isi Pesan Media Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, hasil akhir penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Strategi Pemberitaan Radio Pro 93.1 FM untuk Mendukung Penyaluran Informasi Pemerintah Daerah di Kabupaten Purwakarta.



1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang penelitian mengenai program siaran berita radio, fokus studi terkait dibatasi oleh:

1. Bagaimana pola kerja diterapkan oleh wartawan Pro 93.1 FM dalam proses peliputan dan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan pemberitaan?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh tim redaksi Pro 93.1 FM dalam merancang format penyajian berita?
3. Bagaimana strategi yang digunakan oleh Radio Pro 93.1 FM dalam menyajikan berita?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan memperdalam pembahasan sesuai fokus penelitian, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pola kerja yang diterapkan oleh wartawan Pro 93.1 FM dalam proses peliputan dan pencarian informasi guna memenuhi kebutuhan pemberitaan.
2. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh tim redaksi Pro 93.1 FM dalam merancang format penyajian berita.
3. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Radio Pro 93.1 FM dalam menyajikan berita yang relevan bagi Masyarakat Kabupaten Purwakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi aspek keilmuan (teoritis) yakni bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi terkhusus pula dalam bidang kajian ilmu Jurnalistik, khususnya dalam keilmuan jurnalisisme radio.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam memahami teori dan praktek dilapangan, serta mampu memberikan wawasan dan masukan bagi berbagai dalam mengembangkan strategi pemberitaan yang lebih menarik dan relevan bagi audiens.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media (*Hierarchy of Influences Theory*) dikembangkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D Reese (dalam Krisdinanto, 2014:3-13). Reese sebagai upaya untuk memahami bagaimana isi media dibentuk oleh berbagai faktor yang bekerja secara berlapis, baik dari dalam maupun luar organisasi media. Teori ini diperkenalkan pertama kali dalam buku *Mediating the Message: Theories of Influence on Mass Media Content* (1996) dan diperbarui dalam edisi tahun 2013 berjudul *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*.

Shoemaker dan Reese berpandangan bahwa media bukanlah sekadar saluran pasif yang netral dalam menyampaikan realitas (*media as channels*), melainkan aktor aktif (*media as participants*) yang turut membentuk realitas sosial melalui

konstruksi isi media. Teori ini hadir sebagai kritik terhadap pendekatan positivistik dalam studi komunikasi yang cenderung menitikberatkan pada efek media terhadap khalayak, tanpa mengkaji bagaimana konten media itu sendiri diproduksi.

Shoemaker dan Reese mengidentifikasi lima level pengaruh terhadap isi media, yaitu:

1. Level Individu (*Individual Level*): Pengaruh dari karakteristik personal jurnalis seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, nilai pribadi, dan orientasi profesional.
2. Level Rutinitas Media (*Media Routines Level*): Praktik kerja sehari-hari dalam proses produksi berita, seperti penentuan nilai berita, peran gatekeeper/editor, dan ketergantungan pada sumber berita.
3. Level Organisasi (*Organizational Level*): Struktur internal dan kebijakan organisasi media, termasuk kepemilikan dan orientasi bisnis media yang berorientasi pada keuntungan.
4. Level Ekstra Media (*Extramedia Level*): Tekanan dari luar media seperti pemerintah, pengiklan, pemilik modal, dan kelompok kepentingan lainnya.
5. Level Ideologi (*Ideological Level*): Pengaruh ideologi dominan dalam masyarakat yang membentuk bagaimana realitas sosial dikonstruksikan dan direpresentasikan dalam media.

Teori ini sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena dapat membantu menjelaskan bagaimana proses produksi berita di Radio Pro 93.1 FM dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bekerja secara bertingkat, baik dari dalam

maupun luar organisasi media. Melalui lima level pengaruh yang dijelaskan oleh Shoemaker dan Reese, peneliti dapat menelusuri bagaimana strategi pemberitaan di radio tidak hanya ditentukan oleh keputusan personal dari jurnalis atau penyiar, tetapi juga oleh rutinitas kerja redaksi yang telah dibentuk melalui pengalaman dan kebijakan yang berlaku, struktur organisasi yang mengatur alur kerja serta tujuan institusional, tekanan dari pihak eksternal seperti pemerintah daerah sebagai pemilik media, serta nilai-nilai ideologis yang berkembang dalam masyarakat dan memengaruhi narasi yang disampaikan. Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam proses pembentukan isi berita serta strategi yang diterapkan dalam program informasi Radio Pro 93.1 FM, khususnya dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan kebutuhan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana radio membangun relevansi serta mempertahankan eksistensinya melalui strategi pemberitaan yang adaptif dan kontekstual terhadap lingkungan sosial dan budaya setempat.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran menyeluruh yang menghubungkan konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana strategi pemberitaan yang diterapkan oleh Radio Pro 93.1 FM untuk Mendukung Penyaluran Informasi Kabupaten Purwakarta.

Berikut adalah konsep-konsep penting yang mendasari penelitian ini:

1. Strategi Pemberitaan

Strategi pemberitaan merupakan pendekatan sistematis dan terencana yang digunakan oleh media untuk merancang, menyusun, dan menyampaikan informasi kepada publik secara efektif dan efisien. Dalam dunia jurnalistik, strategi ini merupakan gabungan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*), yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara tepat sasaran, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan audiens.

Menurut Effendy (2009:32) strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah, tetapi juga harus mampu menjelaskan bagaimana taktik operasional dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut. Artinya, strategi harus dapat diimplementasikan secara praktis dan adaptif terhadap kondisi yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mintzberg (1994:108), yang menyatakan bahwa strategi bukan hanya rencana, tetapi juga merupakan pola dari keputusan dan tindakan yang terbentuk seiring waktu. Strategi bersifat dinamis, artinya tidak dapat sepenuhnya direncanakan di awal, melainkan berkembang sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang muncul.

Konsep pemberitaan sebagai bagian dari strategi komunikasi memegang peran penting dalam dunia jurnalistik. Proses ini mencakup pengumpulan informasi, verifikasi data, penulisan, penyuntingan, hingga penyajian berita kepada publik. Pemberitaan tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan sebagai alat edukasi, kontrol sosial, serta pembentuk opini publik. Representasi realitas dalam pemberitaan dibentuk melalui proses konstruksi bahasa,

pemilihan sudut pandang, dan framing tertentu sesuai dengan kebijakan media dan konteks sosial yang melatarbelakangi.

Menurut Sudiby, Hamad, dan Qodri (2001:65), berita merupakan representasi dari realitas yang telah dikonstruksi melalui bahasa sebagai kode semiotik. Berita membentuk struktur sosial dan ekonomi masyarakat berdasarkan cara penyampaian dan framing yang dipilih. Sementara itu, Fowler (1991) (dalam Anang, 2006:74) mengemukakan bahwa berita adalah wacana praktis yang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas sosial atau fakta empiris yang netral, melainkan merupakan konstruksi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat. Perspektif ini menegaskan bahwa strategi dalam menyusun pemberitaan harus mempertimbangkan bukan hanya akurasi, tetapi juga nilai, etika, dan dampak sosial dari informasi yang disampaikan.

Media massa saat ini menghadapi tantangan besar akibat perkembangan teknologi digital. Strategi pemberitaan dituntut untuk terus beradaptasi dengan berbagai platform baru seperti media sosial, situs web, dan aplikasi berita. Penyampaian informasi yang cepat, interaktif, dan berbasis algoritma memerlukan perencanaan yang matang agar tetap relevan di tengah persaingan media. Pilihan kanal distribusi, gaya bahasa, visualisasi konten, serta keterlibatan audiens menjadi aspek penting dalam strategi pemberitaan modern.

Secara keseluruhan, strategi pemberitaan tidak hanya menyangkut aspek teknis penyajian informasi, tetapi juga mencerminkan orientasi media dalam membangun komunikasi yang efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Penerapan

strategi yang tepat memungkinkan media untuk tetap eksis, adaptif terhadap perubahan zaman, serta mampu menjalankan fungsinya dalam masyarakat secara optimal.

2. Jurnalisme Radio

Jurnalisme radio merupakan salah satu bentuk praktik komunikasi massa yang memanfaatkan media radio siaran dalam menyampaikan informasi dan berita kepada publik. Sebagaimana bentuk jurnalisme pada umumnya, jurnalisme radio tetap berpegang pada prinsip dasar jurnalistik seperti kejujuran, kejelasan, akurasi, objektivitas, serta penyajian fakta yang berdasarkan pertimbangan profesional. Konten jurnalistik yang disampaikan melalui radio mencakup beragam lingkup, mulai dari isu lokal, regional, nasional, hingga internasional. Namun, secara teknis dan penyajian, jurnalisme radio memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh media lainnya. Salah satu karakteristik utamanya adalah sifatnya yang auditif, sehingga bahasa yang digunakan dalam penyiaran merupakan bahasa tutur, yang lebih komunikatif dan bersifat personal.

Radio dikenal sebagai "*theatre of mind*", karena suara yang disampaikan mampu membangun imajinasi dan kedekatan emosional dengan pendengar. Dalam hal ini, pemilihan kata menjadi krusial untuk memastikan makna tersampaikan secara tepat dan tidak menimbulkan ambiguitas. Di sisi lain, jurnalisme radio juga bersifat anti-detil; artinya, dalam penyampaian informasi, diperlukan ketepatan fokus pada satu topik dengan penjelasan yang ringkas namun kuat. Pendengar radio tidak memiliki kemampuan untuk mengingat rincian berlebihan dalam waktu singkat, sehingga kejelasan dan pengulangan informasi menjadi strategi penting.

Selain itu, radio juga bersifat segera, cepat, dan fleksibel. Setiap detik dalam dunia penyiaran radio memiliki arti penting, sehingga kecepatan dalam menyajikan berita dan kemampuan beradaptasi menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik jurnalisme radio (Jonathans dkk, 2020:50).

Kekuatan radio terletak pada kemampuannya dalam mengandalkan suara sebagai medium utama komunikasi. Suara tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai pesan, tetapi juga sebagai pemicu reaksi emosional dan kognitif dari pendengar. Dalam hal ini, Alten (dalam Winda dkk, 2023:92) menjelaskan bahwa suara adalah hasil getaran yang merambat melalui medium elastis seperti udara, dan suara tersebut mampu membentuk warna serta nuansa yang berbeda, tergantung pada cara penyampaian dan lingkungan akustik. Secara psikologis, suara mampu menciptakan pengalaman mendengar yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangkitkan perasaan, membentuk gambaran mental, dan menciptakan suasana tertentu. Dengan kata lain, radio memiliki keunikan dalam menjangkau ruang batin pendengar, bukan hanya ruang visual semata. Inilah yang menjadikan jurnalisme radio tetap eksis dan relevan, bahkan di tengah dominasi media visual dan digital saat ini.

1.6 Langkah–Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Radio Pro 93.1 FM Purwakarta yang berlokasi di Kantor Radio Pro 93.1 FM, yang beralamat di Jalan Taman Pahlawan No. 80, Kelurahan Purwamekar, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, dengan Kode Pos 41119. Pemilihan Radio Pro 93.1 FM

Purwakarta sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansi dan kontribusinya dalam konteks media lokal, di mana stasiun radio ini memperlihatkan dinamika perkembangan yang signifikan. Sebagai salah satu media penyiaran yang aktif, Radio Pro 93.1 FM memiliki peran strategis dalam menyampaikan berbagai informasi kepada publik, terutama terkait program-program pemerintah daerah serta isu-isu pembangunan lokal yang menjadi perhatian masyarakat.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan model, pendekatan, atau metode utama yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Paradigma membentuk cara individu memandang dunia, menafsirkan pengalaman, serta menentukan pendekatan dalam memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, paradigma berfungsi sebagai fondasi dalam pembangunan struktur pengetahuan dan menjadi pedoman perilaku ilmiah maupun sosial dalam merespons realitas.

Lincoln dan Guba (dalam Hasanah, 2021:7) mendefinisikan paradigma sebagai "suatu sistem kepercayaan atau pandangan dunia (*worldview*) yang menjadi panduan bagi peneliti dalam bertindak, yang meliputi aspek ontologi (pandangan tentang realitas), epistemologi (hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti), serta metodologi (cara memperoleh pengetahuan)." Definisi ini menegaskan bahwa paradigma tidak sekadar berkaitan dengan teori, melainkan turut menentukan bagaimana proses penelitian dan pemaknaan terhadap dunia berlangsung sejak tahap awal.

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dikonstruksi secara subjektif oleh individu maupun

kelompok berdasarkan pengalaman, interaksi, dan interpretasi mereka. Paradigma ini menolak pandangan positivistik yang menganggap realitas dapat diamati secara netral dan obyektif. Dalam konstruktivisme, makna-makna sosial dipahami sebagai hasil dari interaksi manusia, sehingga kebenaran menjadi relatif terhadap konteks sosial dan budaya tertentu.

Menurut Patton (dalam Chairul, 2019:1), paradigma konstruktivisme berorientasi pada pengungkapan berbagai realitas subjektif yang dibangun oleh individu, serta memahami bagaimana konstruksi tersebut mempengaruhi kehidupan mereka. Penelitian yang berlandaskan paradigma ini cenderung menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada interpretasi makna, dialog, dan upaya membangun pemahaman bersama terhadap subjek yang dikaji. Dengan demikian, setiap perspektif individu terhadap dunia dianggap sah dan penting untuk dipahami secara mendalam.

Paradigma ini menekankan bahwa realitas sosial dibentuk secara subjektif oleh individu atau kelompok melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi mereka. Paradigma ini menganggap bahwa kebenaran bersifat relatif terhadap konteks sosial dan budaya, serta menolak anggapan adanya realitas tunggal yang objektif. Dalam penelitian, konstruktivisme mendorong penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami makna subjektif yang dibangun manusia melalui dialog dan interpretasi.

Paradigma konstruktivisme mendorong peneliti untuk melihat dan memahami bagaimana strategi pemberitaan yang dilakukan Radio Pro 93.1 FM, sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif

terkait konstruksi realitas pemberitaan tersebut. Melalui paradigma ini, penelitian berfokus pada bagaimana makna-makna dibentuk dalam proses penyusunan berita.

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu. Menurut Moleong (dalam Wijaya, 2020:7), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan lain sebagainya, secara menyeluruh (holistik). Pemahaman tersebut disajikan melalui deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu, dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alamiah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk mengkaji fenomena dengan sudut pandang yang mendalam dan komprehensif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan dianalisis secara induktif untuk menemukan makna hakiki dari fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi pemberitaan dibentuk oleh tim redaksi Radio Pro 93.1 FM. Pendekatan ini memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, sehingga dapat menangkap makna-makna subjektif yang dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi para informan. Melalui analisis yang bersifat induktif dan kontekstual, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika internal yang melatarbelakangi penyusunan strategi penyampaian informasi kepada khalayak.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian, atau dikenal juga sebagai metode ilmiah, merupakan serangkaian prosedur atau tahapan sistematis yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara yang terstruktur dan logis dalam menyusun serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Raco (2010:3) metode penelitian adalah didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistem (memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis).

Secara umum penelitian dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan (Creswell, 2009:4).

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan yang terjadi pada masa kini atau yang sedang berlangsung, dengan maksud mendeskripsikan keadaan sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*), sering juga disebut dengan penelitian taksonomik (*taksonomic research*), disebut demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena, atau kenyataan sosial yang ada. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk

menarik generalisasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena, atau kenyataan sosial terjadi demikian (Syahrizal & Jailani, 2023:19).

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan studi literatur guna memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan strategi pemberitaan, media radio lokal, dan peran media dalam komunikasi publik. Kajian pustaka dilakukan melalui buku-buku teori komunikasi, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi, khususnya yang membahas media pemerintah daerah dan digitalisasi radio.

Setelah memperoleh landasan konseptual, peneliti melanjutkan dengan observasi langsung ke Radio Pro 93.1 FM Purwakarta. Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses penyusunan dan penyampaian berita dijalankan dalam praktik, termasuk aktivitas di ruang siaran, kerja redaksi, serta pemanfaatan media sosial dalam mendistribusikan informasi.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, seperti kepala radio, tim redaksi, wartawan lapangan dan editor berita. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih jauh strategi, tantangan, dan pertimbangan redaksional dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Sebagai data pendukung, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa rekaman siaran, naskah berita, serta unggahan di media sosial yang digunakan oleh Radio Pro 93.1 FM. Semua data tersebut dianalisis secara kualitatif untuk memahami secara menyeluruh bagaimana strategi pemberitaan dirancang dan diimplementasikan dalam menghadapi tantangan digitalisasi media.

1.6.4 Jenis Data Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, simbol, atau gambaran, bukan angka. Data kualitatif adalah data mentah dari dunia empiris. Data kualitatif datang dalam bentuk deskripsi rinci, kutipan langsung dan dokumen kasus. Data-data tersebut dikumpulkan sebagai narasi terbuka (*open narrative*), tanpa berusaha mengklasifikasikan fenomena ke dalam kategori-kategori standar yang telah ditentukan (Millah dkk, 2023:142).

Data kualitatif ini digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan secara mendalam mengenai strategi pemberitaan yang diterapkan oleh Radio Pro 93.1 FM Kabupaten Purwakarta. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara komprehensif bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pemberitaan dilakukan.

2. Sumber Data

Secara garis besar, data dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui interaksi di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui teknik observasi serta wawancara mendalam dengan pihak internal Radio Pro 93.1 FM Purwakarta, khususnya tim redaksi dan manajemen

yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi pemberitaan.

Pemilihan data primer bertujuan untuk memperoleh informasi yang aktual, relevan, dan kontekstual terkait strategi pemberitaan yang dijalankan oleh radio tersebut. Melalui interaksi langsung, peneliti dapat menggali secara mendalam proses penyusunan konten berita, pemanfaatan media digital, serta langkah-langkah adaptasi yang dilakukan dalam menjaga eksistensi media di tengah dinamika industri penyiaran digital.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, namun digunakan untuk melengkapi dan mendukung analisis dalam studi ini. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel ilmiah, jurnal akademik, laporan media, dokumentasi institusional, serta informasi yang tersedia pada situs web resmi dan akun media sosial Radio Pro 93.1 FM.

Tujuan penggunaan data sekunder adalah untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari data primer, serta memberikan perspektif yang lebih luas mengenai posisi dan peran media radio lokal di tengah transformasi digital. Data ini juga digunakan sebagai pembandingan terhadap hasil wawancara dan observasi di lapangan, guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan objektif.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini merupakan individu-individu yang memiliki keterlibatan langsung serta pemahaman yang mendalam tentang strategi pemberitaan yang diterapkan oleh Radio Pro 93.1 FM. Para informan meliputi kepala radio, anggota tim redaksi, wartawan lapangan dan editor berita.

2. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan. menurut Sugiyono (2010) (dalam Lenaini, 2021:34) *purposive sampling* merupakan metode guna memastikan ilustrasi riset dengan sebagian pertimbangan tertentu yang bertujuan supaya informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif. Kriteria informan dalam penelitian ini mencakup kemampuan untuk memberikan data yang relevan, penguasaan terhadap isu yang diteliti, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara rinci dan akurat. Apabila data yang diperoleh dari informan utama belum mencukupi, maka akan diterapkan metode *snowball sampling*, di mana informan awal merekomendasikan individu lain yang memiliki pengetahuan dan pengalaman serupa guna melengkapi data penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode dalam teknik pengumpulan data yang secara teknis dilaksanakan melalui kegiatan tanya jawab secara terstruktur dan mengacu pada tujuan penelitian. Pada hakikatnya, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai suatu isu atau tema yang menjadi objek penelitian. Selain itu, wawancara juga berperan sebagai sarana untuk memverifikasi informasi atau keterangan yang sebelumnya telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.

Metode wawancara memungkinkan peneliti untuk mencatat opini, perasaan, emosi, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan individu dalam suatu organisasi. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kaya, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya organisasi melalui bahasa dan ekspresi narasumber. Selain itu, wawancara juga memungkinkan peneliti melakukan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum dipahami (Risky, 2012:3).

Sejalan dengan tujuan penelitian, wawancara dilaksanakan secara langsung terhadap informan yang memiliki peran strategis dalam proses pemberitaan di Radio Pro 93.1 FM, antara lain kepala radio, anggota tim redaksi, wartawan lapangan dan editor berita. Setiap wawancara dijadwalkan secara individual dan

diawali dengan pengenalan serta penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian. Melalui kegiatan ini, peneliti bertujuan memperoleh informasi yang komprehensif mengenai tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi strategi pemberitaan yang dijalankan oleh lembaga penyiaran tersebut.

Pelaksanaan wawancara dirancang secara fleksibel dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka guna memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara bebas. Peneliti berupaya menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman agar proses penggalian data berlangsung optimal. Apabila ditemukan tanggapan yang kurang jelas atau ambigu, peneliti akan mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam. Seluruh proses wawancara direkam atas dasar persetujuan informan dan hasil rekaman tersebut ditranskrip untuk keperluan analisis data lebih lanjut.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang menjadi objek penelitian. Dalam pengertian yang lebih luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan langsung, tetapi juga mencakup pengamatan tidak langsung (Hasibuan dkk, 2023:9). Observasi pada dasarnya merupakan suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penginderaan, baik melalui penglihatan, penciuman, maupun pendengaran, guna memperoleh informasi yang relevan dalam menjawab permasalahan penelitian. Data hasil observasi dapat berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, serta ekspresi emosional seseorang. Observasi dilaksanakan

dengan tujuan memperoleh gambaran faktual mengenai suatu peristiwa atau fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi Radio Pro 93.1 FM untuk mengamati secara nyata aktivitas pemberitaan, khususnya dalam proses produksi dan penyiaran berita. Observasi ini dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan, melainkan mencatat proses kerja, perilaku, serta pola kerja tim redaksi. Selain itu, peneliti juga mencermati bagaimana berita dikemas dan disampaikan, termasuk penggunaan teknologi digital maupun media sosial dalam mendukung penyampaian informasi. Hasil observasi ini menjadi bagian penting dalam pengumpulan data, karena tidak hanya memperkaya temuan, tetapi juga berfungsi untuk menguatkan dan mengonfirmasi hasil wawancara, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai strategi pemberitaan yang diterapkan oleh radio tersebut.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui dokumen seperti surat, catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Data dalam bentuk dokumen ini berguna untuk menggali informasi dari masa lalu. Menurut Creswell (2014) (dalam Daruhadi & Sopiati, 2024) studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Peneliti harus memiliki

kepekaan teoretik untuk memahami makna dari dokumen-dokumen tersebut, agar tidak hanya dianggap sebagai benda yang tidak bermakna.

Penelitian ini, peneliti turut mengumpulkan data melalui berbagai dokumen yang berhubungan dengan strategi pemberitaan di Radio Pro 93.1 FM. Dokumen yang dianalisis meliputi arsip berita, pedoman kerja redaksi, dokumentasi kegiatan siaran, tangkapan layar unggahan media sosial, serta notulensi rapat redaksi (jika akses diizinkan). Kajian terhadap dokumen-dokumen tersebut berfungsi untuk memperkaya data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara, sekaligus memberikan informasi tambahan mengenai latar belakang, dinamika, serta perkembangan strategi pemberitaan yang dijalankan oleh lembaga penyiaran tersebut.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh memiliki landasan ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi. Menurut Moleong (2014:330), triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan hal-hal di luar data itu sendiri. Teknik ini bertujuan untuk menguji validitas data yang diperoleh dari berbagai sumber dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai upaya untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data dari beberapa sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dari masing-masing metode kemudian dianalisis untuk melihat kesesuaian dan konsistensinya.

Triangulasi sumber diterapkan dengan mewawancarai sejumlah informan kunci yang memiliki posisi strategis di Radio Pro 93.1 FM Kabupaten Purwakarta. Informan tersebut meliputi kepala radio, anggota tim redaksi, dan staf yang berperan dalam produksi. Ketiganya memberikan informasi mengenai strategi pemberitaan yang diterapkan oleh media, mulai dari proses perencanaan, pemilihan isu, hingga penyusunan naskah berita. Peneliti kemudian membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi lapangan dan dokumen internal redaksi untuk memastikan kesesuaian informasi antar sumber.

Jika ditemukan perbedaan atau ketidaksesuaian data, peneliti melakukan klarifikasi langsung kepada informan terkait guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, proses triangulasi ini tidak hanya meningkatkan validitas data, tetapi juga memperkuat akurasi dan integritas hasil penelitian secara keseluruhan.

1.6.8 Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengelola, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang dikaji serta mendukung validitas hasil penelitian.

Menurut (Miles, Huberman dan saldana, 2014:14),terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data melalui kegiatan merangkum, memilih informasi yang esensial, serta mengidentifikasi tema dan pola tertentu. Dalam tahap ini, peneliti menyusun kembali seluruh data yang diperoleh di lapangan dengan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan, kemudian melakukan penajaman dan pengelompokan data. Penajaman dilakukan dengan mentransformasi kalimat-kalimat panjang menjadi pernyataan yang lebih ringkas, sementara pengelompokan dilakukan dengan mengelompokkan data sejenis guna menemukan pola yang muncul, yang selanjutnya disusun dalam bentuk narasi tertulis. Proses reduksi data atau transformasi ini tidak berhenti pada tahap pengumpulan data di lapangan, melainkan berlangsung secara berkelanjutan hingga penyusunan laporan akhir selesai.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang ringkas dan terstruktur. Peneliti menyusun data secara sistematis, lalu menyajikannya dalam bentuk narasi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Proses ini melibatkan integrasi hasil analisis ke dalam catatan penelitian, yang kemudian diuraikan dalam bentuk penjelasan mengenai temuan-temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data disusun sesuai dengan fokus utama penelitian agar memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan sementara berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan. Kesimpulan awal ini masih bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan apabila pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti yang memadai untuk mendukungnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses verifikasi terhadap hasil temuan tersebut. Jika diperlukan, pengumpulan data tambahan dilakukan guna memperkuat kesimpulan yang telah dirumuskan. Setelah proses verifikasi selesai, peneliti kemudian melanjutkan dengan pembahasan terhadap temuan-temuan yang diperoleh di lapangan.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014:15), penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu proses yang menyeluruh dan tidak terpisahkan. Dengan kata lain, makna yang muncul dari data harus diuji keabsahannya melalui pengujian terhadap kebenaran, ketahanan, dan kesesuaiannya—yang secara keseluruhan menentukan validitas data tersebut. Tanpa proses ini, hasil penelitian hanya akan menghasilkan asumsi-asumsi menarik yang belum tentu benar dan belum tentu bermanfaat secara ilmiah.